

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Interaksi Sosial

2.1.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Muslim (2013 : 483) interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Adapun menurut Bimo Walgito (Afrila, 2019 : 70) interaksi merupakan hubungan antar individu, banyak hal yang kita temukan dalam berinteraksi, baik yang bersifat negatif maupun positif. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan kemampuan yang dipelajari. Agar mendapatkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi maka berusaha belajar dan latihan. Orang yang kurang latihan dalam berinteraksi dapat dipastikan kurang terampil, kurang mampu dalam bersosialisasi.

Menurut Maryati dan Suryati (Maunah, 2016 : 113) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau inter-stimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatomoko dan Handayani (2004 : 94) interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap yang pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

AbdulSyani (2012 : 26) senada dengan pendapat di atas menyebutkan, interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Sadirman (2011 : 21) mengatakan bahwa interaksi adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, artinya komunikasi untuk mencapai kesepakatan bersama. Menjaga kerukunan sangat dianjurkan, karena hubungan interaksi yang positif akan mendorong perkembangan yang positif, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. Q.S. Al-Imran : 103 (Departemen Agama RI, 2005 : 50).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok yang berkomunikasi menjaga kerukunan satu dengan yang lain.

2.1.1.2 Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Sudarmi & Indriyanto, 2009 : 37-39):

a. Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kontak berasal dari kata *Con* atau *Cun* yang berarti bersama-sama, dan *Tango* yang artinya menyentuh. Jadi, secara harfiah kontak berarti saling menyentuh. Dalam sosiologi kontak tidak hanya bersentuhan fisik saja, kadang-kadang bisa terjadi tanpa fisik, misalnya berbicara melalui telepon, menulis surat, dan internet.

Kontak hanya dapat berlangsung apabila kedua belah pihak sadar akan kedudukan atau kondisi masing-masing. Untuk itu kontak memerlukan kerja sama dengan orang lain. Diera globalisasi kontak dapat berlangsung dengan mudah dan cepat, karena adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih. Misalnya dengan adanya internet, HP, telepon, telegram, dan email.

Kontak sosial dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Berdasarkan bentuk (wujud)

Berdasarkan bentuknya kontak dapat dibedakan menjadi berikut ini.

a) Kontak antara individu dengan individu

Contoh: Kontak antara guru dengan guru, orang tua dengan anaknya, siswa dengan siswa lain, penjual dengan pembeli.

- b) Kontak antara individu dengan kelompok

Contoh: Guru dengan murid-muridnya di kelas, penceramah dengan peserta seminar.

- c) Kontak antara kelompok dengan kelompok

Contoh: Pertandingan sepak bola antara dua tim kesebelasan, pertandingan bola voli antara dua tim bola voli.

2) Berdasarkan cara

Berdasarkan caranya kontak dibedakan menjadi dua, yaitu berikut ini.

- a) Kontak langsung (primer)

Kontak langsung yaitu hubungan timbal balik yang terjadi secara langsung, contoh: berbicara, berjabat tangan, tersenyum, dan bahasa isyarat.

- b) Kontak tidak langsung (sekunder)

Kontak tidak langsung (sekunder) yaitu hubungan timbal balik yang memerlukan perantara (media).

Perantara/media yang digunakan dalam kontak sekunder bisa berupa benda misalnya, telepon, TV, radio, HP, surat, dan telegram atau bisa juga menggunakan manusia, misalnya seorang pemuda meminang seorang gadis melalui orang lain.

3) Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya kontak sosial ada dua macam, yaitu berikut ini.

- a) Kontak positif yaitu kontak sosial yang mengarah kepada suatu kerja sama, misalnya kontak antara pedagang dengan pembeli.
- b) Kontak negatif yaitu kontak sosial yang mengarah kepada suatu pertentangan, misalnya kontak senjata antara dua negara yang sedang berperang.

2.1.1.3 Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide atau gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.

Komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu berikut ini.

- a) Komunikasi lisan (verbal), yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata (verbal) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Contoh: berbicara langsung dan melalui telepon.

- b) Komunikasi nonverbal (isyarat), yaitu komunikasi dengan menggunakan gerak-gerik badan, bahasa isyarat, atau menunjukkan sikap tertentu.

Contoh: menggelengkan kepala, mengangkat bahu, dan melambaikan tangan.

2.1.1.4 Syarat-syarat komunikasi

Komunikasi dapat berlangsung apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Ada pengirim (*sender*) yaitu pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
- b) Penerima atau komunikasi (*receiver*) yaitu pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
- c) Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh setiap pihak kepada pihak lain.
- d) Umpan balik (*feed back*) adalah tanggapan dari penerima pesan atau isi pesan yang disampaikan nya.

Suatu kontak bisa terjadi tanpa komunikasi, jika terjadi kontak tanpa komunikasi maka tidak akan terjadi interaksi sosial. Misalnya, orang Jawa bertemu dengan orang Batak, orang Jawa menyapa dengan bahasa Jawa, padahal orang Batak tidak mengerti bahasa Jawa, maka komunikasi tidak akan terjadi. Komunikasi dapat berdampak positif jika masing-masing dapat menafsirkan apa yang dimaksud. Komunikasi juga bisa berdampak tidak baik apabila salah satu pihak tidak dapat menafsirkan maksud pihak lain.

2.1.1.5 Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Ada beberapa aspek-aspek interaksi sosial yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.

Menurut George C. Homans (Sentosa, 2010 : 11), mengemukakan aspek- aspek dalam proses interaksi sosial diantaranya:

- 1) Adanya motif atau tujuan yang sama dalam suatu kelompok. Suatu kelompok dapat saling berinteraksi jika individu- individu dalam kelompok tersebut memiliki cita- cita atau tujuan yang sama. Sehingga di dalam kelompok tersebut dapat terjadi interaksi yang positif antar anggotanya.
- 2) Suasana emosional yang sama dari tiap-tiap anggotanya. Anggota di dalam kelompok tersebut memiliki perasaan atau respon yang sama terhadap suatu hal. Anggota kelompok tersebut memiliki pandangan yang sama dalam menilai sesuatu, sehingga dapat menimbulkan interaksi sosial di dalam kelompok tersebut.
- 3) Ada aksi interaksi antar anggota kelompok dengan saling membantu atau bekerja sama. Anggota kelompok saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, saling membantu satu sama lainnya. Sehingga menimbulkan suatu ikatan dalam kelompok tersebut.

- 4) Terdapat pemimpin dalam sebuah kelompok yang dipilih secara spontan dan wajar. Dalam suatu kelompok dipilih seorang pemimpin yang disepakati oleh seluruh anggota kelompoknya. Pemimpin tersebut bertugas untuk memimpin kelompok agar tetap terjaga kebersamaannya dan dapat mengatur semua anggota kelompok.
- 5) Setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Anggota di dalam kelompok berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kelompok yang dipilihnya agar sesuai dengan keadaan kelompoknya. Hal ini diperlukan agar anggota kelompok dapat menempatkan dirinya dalam kelompok tersebut.
- 6) Hasil penyesuaian diri tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam. Anggota- anggota kelompok akan menyesuaikan diri dengan kelompoknya, kemudian akan menghasilkan suatu perilaku yang berbeda-beda antar anggota yang satu dengan yang lain, yang menyebabkan di dalam suatu kelompok tersebut memiliki anggota dengan tingkah laku yang beragam.

Disimpulkan bahwa aspek- aspek interaksi sosial adalah adanya motif atau tujuan yang sama, suasana emosional yang sama, ada aksi interaksi antar anggota kelompok, terdapat pemimpin , setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri, hasil penyesuaian diri tiap anggota kelompok beragam.

2.1.1.6 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif (Muslim,2013 486-488) :

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut:

1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi,

mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

- a) *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- b) *Kompromi* yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan mereka agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c) *Mediasi* yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d) *Arbitration* yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e) *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f) *Stalemate* yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- g) *Toleransi* yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- h) *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran

4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1) Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

2) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

Adapun menurut Suhada (2017) bahwa interaksi sosial terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya:

1) Kerja Sama (*Coorporation*).

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk dapat dikembalikan pada kerja sama. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu: kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong, bargaining, kooperatif, koalisi, dan join-venture.

2) Akomodasi (*Accommodation*).

Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya

dengan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Terdapat beberapa bentuk akomodasi yaitu: coercion, compromise, arbitration, mediation, conciliation, telaration, stalemate, dan adjudication.

3) Asimilasi (*Assimilation*).

Asimilasi yaitu proses sosial yang dilakukan dalam taraf lanjut, ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi berbagai perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau antara kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

4) Persaingan (*Competition*).

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui salah satu bidang kehidupan yang pada masa tertentu akan menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

5) Kontravensi (*Contravention*).

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai dengan adanya gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.

6) Pertentangan dan Pertikaian (*Conflict*).

Pertentangan adalah sebuah proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi di dalam masyarakat bisa menghasilkan pola-pola atau bentuk hubungan yang dapat mempererat dan mengubah kondisi masyarakat tersebut.

2.1.1.7 Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Menurut Muslim (2013 : 486) proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

- a) Adanya dua orang pelaku atau lebih
- b) Adanya hubungan timbale balik antar pelaku
- c) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
- d) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

Adapun menurut Sudarmi & Indriyanto (2009 : 40) interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut Pelakunya lebih dari satu orang.

- a) Ada komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial.
- b) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.
- c) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa datang) yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

Soekanto dalam Urfa Fajarwati (2013 : 55) menjelaskan adapun ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a) Adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- b) Adanya komunikasi antar pelaku menggunakan simbo-simbol.
- c) Adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini dan masa mendatang) yang menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.
- d) Adanya tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial ada banyak, dengan adanya interaksi maka hubungan individu dapat berjalan. Individu saling membutuhkan satu sama lain untuk kehidupan mereka.

2.1.1.8 Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Menurut Elisanti dan Titin (2009 : 53-56) faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berlangsung dengan adanya beberapa faktor yang mendasari yaitu:

1. Faktor imitasi

Faktor imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain. Selanjutnya, Gabriel Tarde menyebutkan bahwa, seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi. Baldwin dalam Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa imitasi ada dua macam: a) nondeliberate imitation yaitu, seorang anak meniru tindakan, sikap dan gerakan. b) deliberate imitation yaitu, seorang anak yang bermain peranan sosial seperti orang dewasa.

2. Faktor sugesti

Faktor sugesti adalah dorongan bagi seseorang untuk melakukan, atau bersikap seperti apa yang diharapkan oleh pemberi sugesti. Dalam sugesti, orang dengan sengaja secara aktif memberi pandangan, pendapat, saran, norma dan sebagainya agar orang lain dapat menerima dan melakukan apa yang diberikan.

3. Faktor identifikasi

Faktor identifikasi adalah faktor yang mendorong untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Orang cenderung untuk identik terhadap orang lain yang dihormati bernilai tinggi, dikagumi dan lain sebagainya. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama dengan ibunya.

4. Faktor simpati.

Menurut Muhammad Farozin & Kartika Nur Fathiyah (Anna, 2017 : 10) simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasakan tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku orang lain tersebut menarik bagi dirinya. Penerimaan sosial yang tinggi menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan berpengaruh pada peningkatan konsep diri positif. Sedangkan penerimaan sosial yang rendah akan menjadikan seseorang inferior (rendah diri), menarik diri dari kontak sosial, dan mengembangkan sifat menutup diri yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan konsep diri negatif.

2.1.2 Layanan Informasi

2.1.2.1 Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi menurut Winkel (Syafaruddin et al., 2019 : 58) menegaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Lebih lanjut ditambah oleh Prayitno (Syafaruddin et al., 2019 : 59) bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan yang memberikan fasilitas kepada klien dengan memberikan berbagai informasi yang diminta atau yang dibutuhkan oleh klien sehingga dengan informasi yang diperoleh, klien dapat mengambil sikap tentang apa yang dilakukan ke depan.

Menurut Tohirin dalam Nasution & Abdillah (2019 : 111) mengungkapkan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Menurut Prayitno & Erman Amti (Nasution & Abdillah, 2019 : 112) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau

kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi untuk pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002 : 40) layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai layanan informasi, maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah suatu layanan yang diberikan guru BK kepada siswa/klien untuk menyampaikan berbagai informasi, sehingga informasi tersebut individu mendapatkan pengembangan dan pemahaman secara terarah, objektif, dan bijak.

2.1.2.2 Tujuan Layanan Informasi

Menurut Yusuf Gunawan (Nasution & Abdillah, 2011 : 112), ada dua tujuan layanan informasi yang bersifat umum dan khusus diantaranya sebagai berikut:

- a. Tujuan layanan informasi yang bersifat umum adalah:
 1. Mengembangkan pandangan yang luas dan realistis mengenai kesempatan-kesempatan dan masalah-masalah kehidupan pada setiap tingkatan pendidikan.
 2. Menciptakan kesadaran akan kebutuhan dan keinginan yang aktif untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai pendidikan, pekerjaan dan sosial pribadi.
 3. Mengembangkan ruang lingkup yang luas mengenai kegiatan pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya.
 4. Membantu siswa untuk menguasai teknik memperoleh dan menafsirkan informasi agar siswa semakin maju dalam mengarahkan dan memimpin dirinya sendiri.
 5. Mengembangkan sifat dan kebiasaan yang akan membantu siswa dalam mengambil keputusan, penyesuaian, yang produktif dan memberikan kepuasan pribadi.
 6. Menyediakan batuan untuk membuat pilihan tertentu yang progresif terhadap aktivitas khusus sesuai dengan kemampuan bakat dan minat individu.
- b. Sedangkan tujuan khusus dari layanan informasi adalah sebagai berikut:
 1. Memberikan pengertian tentang lapangan pekerjaan yang luas di masyarakat.
 2. Mengembangkan sarana yang dapat membantu siswa untuk mempelajari secara intensif beberapa lapangan pekerjaan atau pendidikan yang tersedia dan yang selektif.

3. Membantu siswa agar lebih mengenal/dekat dengan kesempatan kerja dan pendidikan di lingkungan masyarakat.
4. Mengembangkan perencanaan sementara dalam bidang pekerjaan dan pendidikan yang didasarkan pada belajar eksplorasi sendiri.
5. Memberikan teknik-teknik khusus yang dapat membantu para siswa untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah setelah meninggalkan sekolah, seperti memperoleh pekerjaan, melanjutkan program berikutnya atau membentuk rumah tangga.

Budi Purwoko (Nasution & Abdillah, 2019 : 113) berpendapat bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan penyajian informasi adalah sebagai berikut:

1. Para siswa dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperolehnya terutama untuk kehidupannya, baik semasa masih sekolah maupun setelah menamatkan sekolah.
2. Para siswa mengetahui sumber-sumber informasi yang diperlukan.
3. Para siswa dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi.
4. Para siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan- kesempatan yang ada dalam lingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Sedangkan menurut Winkel (Nasution & Abdillah, 2019 : 114), tujuan diberikannya layanan informasi adalah membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi- sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan informasi adalah guru BK memberikan informasi kepada siswa yang bertujuan untuk membekali siswa agar merencanakan, dan memutuskan rencananya, dapat bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan siswa secara positif dan objektif.

2.1.2.3 Komponen Layanan Informasi

Dalam informasi ketiga terkait tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta didik dan informasi yang menjadi layanan.

a. Konselor

Konselor, ahli dalam layanan konseling, adalah penyelenggaraan layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan

baik isi layanan dan kebutuhan akan informasi dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk menggunakan layanan.

b. Peserta Didik

Peserta layanan info, dapat berasal dari kalangan peserta didik di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi dan sosial politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya. Pada dasarnya seseorang bebas untuk mengikuti layanan info sepanjang layanan bersifat terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu, serta bagaimana proses penguasaan informasi itu dapat diselenggarakan.

c. Informasi

Jenis, luas dan ke dalam informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan peserta sendiri, konselor dan pihak ketiga menjadi sangat penting. lebih rinci, informasi yang menjadi isi layanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun madrasah adalah:

- a) Pertama, informasi tentang pengembangan diri.
- b) Kedua, Informasi tentang hubungan antarpribadi, sosial, nilai-nilai dan moral.
- c) Ketiga, informasi tentang pendidikan, kegiatan belajar dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Keempat, informasi tentang dunia karir dan ekonomi.
- e) Kelima, informasi tentang sosial, budaya, politik dan kewarganegaraan.
- f) Keenam, informasi tentang kehidupan berkeluarga.
- g) Ketujuh, informasi tentang agama dan kehidupan beragama beserta seluk beluknya.

Dari pendapat di atas, pemberian dalam penyelenggaraan layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari guru BK/konselor kepada pesertanya. Dengan berbagai teknik dan media yang bervariasi dan dengan luas digunakan di dalam forum.

2.1.2.4 Metode Layanan Informasi

Menurut Prayitno (Tariya, 202 : 23) menjelaskan bahwa cara penyampaian layanan informasi yang paling biasa dipakai dalam layanan adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab dan untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi antara siswa.

Sedangkan menurut Winkel (Tariya, 2023 : 23) ada beberapa bentuk dalam penyampaian layanan informasi yaitu :

1. Lisan

Bahan informasi dalam bentuk lisan disajikan melalui ceramah umum, secara tanya jawab, diskusi dan wawancara.

2. Tertulis

Bentuk tertulis biasanya mendapat tempat utama dan mengenal banyak ragam, seperti deskripsi jawaban, karangan dalam majalah profesional atau makalah populer, buku pedoman, atau buku khusus tentang materi yang akan diberikan

3. Audio visual

Bentuk audio visual berupa bentuk penggunaan video kaset, video *compact disc* (VCD), slides, dan film sebagai perangkat lunak

4. Disket program komputer

Bentuk komputer yaitu siswa mencari informasi dari komputer mengenai dunia kerja, pendidikan, atau informasi lainnya.

2.1.2.5 Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru BK atau konselor kepada seluruh peserta layanan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan layanan informasi dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan format kelompok.

Tohirin (2015 : 61) menjelaskan beberapa teknik yang dapat digunakan pada pelaksanaan layanan informasi yaitu:

- 1) Ceramah, tanya jawab dan diskusi,
- 2) Melalui media,
- 3) Acara khusus,
- 4) Narasumber.

Teknik layanan informasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan media, yaitu buku saku. Buku saku merupakan kelengkapan dalam kegiatan pendidikan karakter cerdas format klasikal, yang isinya mengandung butir-butir karakter cerdas yang menjadi acuan utama pembahasan yang sedang berlangsung.

2.1.2.6 Operasionalisasi Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Agar sukses dalam pemberian layanan informasi maka kegiatan ini harus melalui tahapan.

Sulistyarini & Jauhar (2014 : 74) menjelaskan beberapa tahapan dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu:

- 1) Perencanaan,
- 2) Pelaksanaan,
- 3) Evaluasi,
- 4) Analisis hasil evaluasi,
- 5) Tindak lanjut dan,
- 6) Pelaporan.

Pertama, perencanaan dalam layanan informasi, yaitu identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan, menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, menetapkan subjek sasaran layanan, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi. *Kedua*, pelaksanaan, yaitu mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media. *Ketiga*, evaluasi, yaitu harus menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrumen. *Keempat*, analisis hasil evaluasi. Iaah menetapkan norma/standar evaluasi, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis. *Kelima*, tindak lanjut. Tindak lanjut yakni menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut. *Keenam*, pelaporan. Pelaporan yakni menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, dan mendokumentasikan laporan.

2.1.2.7 Alasan Pemberian Layanan Informasi

Winkel & Hastuti (2006 : 317) berpendapat bahwa ada tiga alasan pentingnya pemberian layanan informasi, yaitu;

1. Informasi yang relevan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai masukan dalam meningkatkan pendidikan karakter;
2. Membantu mahasiswa agar lebih rasional dalam berpikir dan bernalar mengenai aturan-aturan, nilai-nilai serta peraturan yang berlaku di dalam masyarakat;
3. Kesesuaian informasi dengan daya tangkap mahasiswa menyadarkan ia akan hal-hal yang tetap stabil dan berubah seiring bertambahnya pengalaman dan umur.

Layanan informasi menjadi penting karena akan memberikan kesesuaian informasi dengan kebutuhan serta membantu mahasiswa agar berpikir rasional terutama dalam meningkatkan pemahaman dan menanamkan karakter mulia pada dirinya.

2.1.3 Teknik *Cinema Therapy*

2.1.3.1 Pengertian *Cinema Therapy*

Cinema Therapy telah muncul sebagai intervensi berkhasiat bagi orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Dengan melihat dan mendiskusikan film, klien, dan terapis dapat mengakses konten bermakna metaforis untuk proses pekerjaan termasuk di dalamnya terdapat pelajaran dan pengajaran. Selanjutnya Olivia (Normanita et al., 2018 : 1-7) menjelaskan *cinema therapy* adalah proses menggunakan film bisokop atau televisi untuk tujuan penyembuhan.

Menurut Suarez (Normanita et al., 2018 1-7) *Cinema Therapy* adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien. Diidentifikasi tujuan *Cinema Therapy* atau video work sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi. Film dapat menunjukkan kehidupan biasa dan memberikan klien menemukan panduan kerja. Selain itu, film *Cinema Therapy* adalah teknik terapi creative dimana psikoterapis terlatih menggunakan film sebagai alat terapi untuk membantu klien.

Film atau sinema disebut juga gambar hidup (*motion pictures*) yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan proyeksi sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audio visual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan impresif bagi pemirsanya (Rahmawati, 2014 :100).

Dede Rahmat (2018 : 69) menjelaskan bahwa *Cinema Therapy* adalah bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor dengan menggunakan film dalam rangka membantu meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien dalam mengatasi permasalahan klien.

Cinema Therapy merupakan teknik intervensi konseling yang baru. *Cinema Therapy* merupakan alat atau teknik dalam terapi konseling pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan nyata. Menurut Gregerson (Suwanto & Nisa, 2017 : 147) *cinema therapy* dilakukan dengan merefleksi dan berdiskusi tentang karakter, agar bahasa, atau arketipe dalam film atau video. Melalui film dapat belajar bagaimana perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan. Film/video sangat mempengaruhi individu karena dampak sinergi dari musik, dialog,

pencahayaan, sudut kamera, dan efek suara. Dengan film/video membawa penonton ke dalam setiap adegan dan memandang peristiwa dari dalam seolah dikelilingi oleh karakter dalam film (Suwanto & Nisa, 2017 : 147). Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Cinema Therapy* adalah suatu teknik dalam terapi konseling dengan menayangkan film/video untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya dengan menonton film yang ditayangkan oleh guru sesuai dengan masalah individu tersebut.

2.1.3.2 Tujuan *Cinema Therapy*

Byrd (Sapiana, 2014 : 312) mengidentifikasi tujuan *Cinema Therapy* atau *videowork* sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi. Selain itu *Cinema Therapy* merupakan teknik terapi kreatif dimana seorang psikoterapi terlatih menggunakan film atau video sebagai alat terapi untuk membantu klien atau peserta didik. Selain itu dengan pemberian film atau video kepada peserta didik ini dapat memberikan rangsangan pembelajaran serta mengajak peserta didik dalam berpikir. Hal ini juga dapat menjadi suatu hal yang baru dalam kegiatan proses konseling, sehingga peserta didik tidak merasa bosan saat pelaksanaan konseling (Sulistyowati & Setiawati, 2016 : 1-10).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan teknik *Cinema Therapy* yang mana ada suatu terapi yang memberikan suatu video/film kepada seseorang untuk dapat rangsangan serta mengajak klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

2.1.3.3 Manfaat *Cinema Therapy*

Dalam penggunaan film dapat memberi berbagai manfaat diantaranya (Dantzler, 2015 : 471-487):

1. Film akan membantu seseorang dalam hal peningkatan pembelajaran.
2. Film akan membantu seseorang untuk mendapatkan makna positif dari film, film dapat memberikan kesehatan emosi dalam diri seseorang
3. Morty Lefkoe menyebutkan bahwa drama atau movie bisa meningkatkan kepercayaan diri atau motivasi karena dalam drama, penonton seperti mempercayai sepenuhnya dalam drama.
4. Menungkinkan untuk memproses klien yang sulit secara tidak langsung (melalui film itu sendiri).

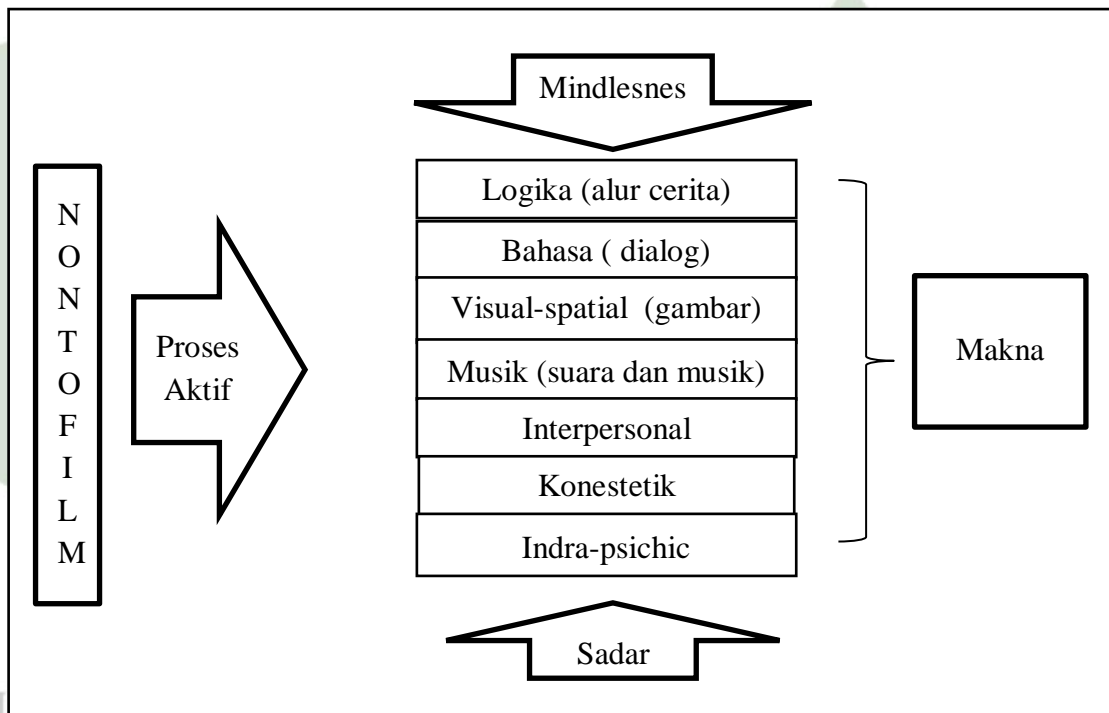
Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa manfaat *Cinema Therapy* secara tidak langsung dapat meringankan suatu permasalahan klien, dari pemberian film kepada klien.

2.1.3.4 Langkah-langkah *Cinema Therapy*

Dantzler (2015 : 471-487) proses dalam penggunaan *Cinema Therapy* sebagai berikut:

1. Langkah pertama dalam menggunakan cinema adalah dengan hati-hati meninjau film;
2. Langkah kedua adalah memberikan sinopsis singkat tentang apa yang akan mereka tonton;
3. Langkah ketiga menginstruksikan penonton/klien untuk memperhatikan respon fisik mereka terhadap film serta secara bersamaan berfokus pada film;
4. Langkah keempat dan terakhir adalah memproses film dengan penonton

Terapis menggunakan *Cinema* harus selalu meminta umpan balik dari klien setelah film diproses. Menurut Demir (Hidayat, 2018 : 70-71) dijabarkan hal apa saja yang termasuk dalam film dapat dijelaskan sebagai berikut:



Tabel 2.1

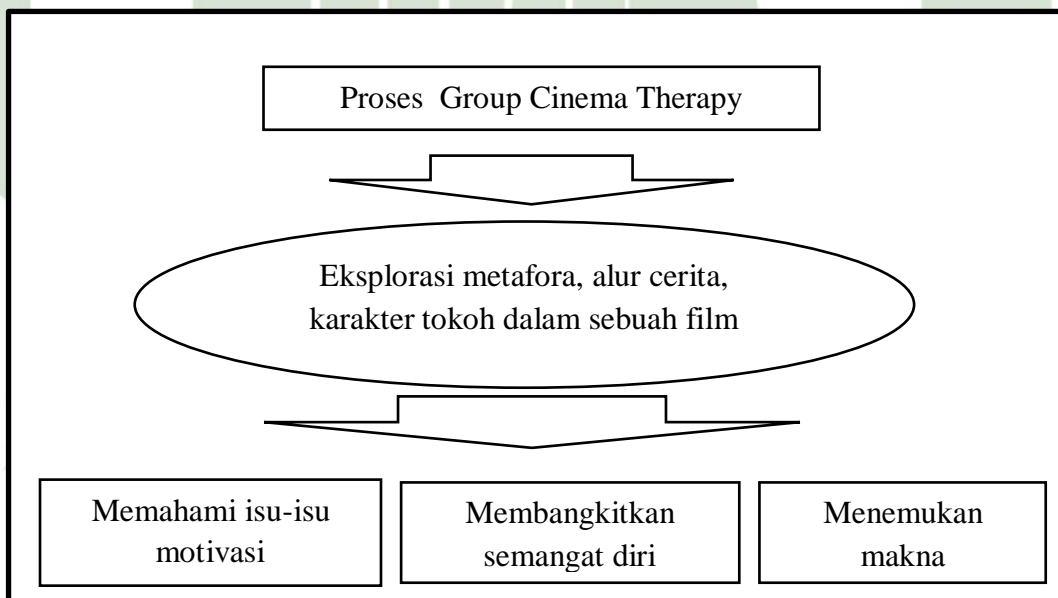
Proses Kognisi Saat Menonton Film.

1. *Logika (alur cerita)*: menandakan bagaimana cara seseorang memahami setting alur cerita dalam film atau cinema.
2. *Bahasa (dialog)*: adanya pemahaman dialog atau isi cerita dalam film.
3. *Visual-spacial (gambar, warna, simbol)*: dalam proses aktif menonton film pasti ada unsur gambar. Gambar itu menjadi dasar sugesti dengan adanya indra yang berperan melihat yang

kemudian membawa informasi untuk melihat proses kerja otak dalam memaknai arti simbol atau gambar.

4. *Musik (suara & musik)*: efek musik juga berpengaruh memberikan sugesti ke dalam alam bawah sadar penonton. Penggunaan musik dalam film adalah hal yang mendukung proses pemberian sugesti.
5. *Interpersonal*: berkaitan dengan bagaimana cara diri memahami keadaan personal tokoh yang diceritakan dalam film atau sinema.
6. *Kinestetik*: atau kata lainnya adalah seni atau keindahan. Merupakan unsur film yang memiliki unsur kinestetik dalam memberikan pengaruh kepada penonton. Kinestetik berkaitan pula dengan gambar bergerak yang memberikan efek visual yang mendorong penonton untuk dapat memahami arti alur film yang diceritakan.
7. *Intra-psychic*: merupakan keadaan jiwa personal, yang dapat membimbing penemuan makna dari film yang dijadikan metode dalam cinematherapy.

Menurut Demir (Hidayat, 2018 : 71-72) setiap proses aktif rasionalisasi film atau sinema, ada alur kerja sampai penonton menemukan titik penemuan makna, yang dijabarkan sebagai berikut:



Tabel 2.2

Group Cinema Therapy

Memahami alur cerita dan karakter tokoh dalam film dapat menimbulkan proses kerja berikut:

1. Dengan melihat film, itu menandakan bahwa terjadi kerja aktif dalam otak yang menunjukkan diri memahami isu-isu emosi yang ditandai dengan timbulnya pemahaman terhadap alur cerita film.
2. Terapi dengan menggunakan film atau sinema ternyata dapat membangkitkan semangat di alam bawah sadar kita. Dengan menonton film, luapan ekspresi emosi terjadi. Penonton seperti terkena sihir, seolah-olah berada di dalam alur cerita film.
3. Titik akhir dari *cinema therapy* adalah menemukan makna atau maksud dari alur cerita film. Penemuan makna ini kemudian dapat mendorong untuk tampil seperti apa yang semestinya, yang bisa berupa motivasi, hubungan depresi, percaya diri.

Hasil akhir dalam teknik *cinema therapy* adalah menemukan makna yang terkandung dari tayangan film. Penemuan makna dalam film ini tidak terjadi begitu saja, namun didalamnya terdapat proses yang panjang seperti yang telah dijabarkan di atas.

2.1.3.5 Kelemahan dan Kelebihan *Cinema Therapy*

Keunggulan teknik cinematherapy ini dipaparkan oleh Mcgrath pada tahun 1989 (dalam Ningsih dkk 2016:2) yaitu antara lain :

- 1) Film memberikan strategi atau alternatif cara dalam perubahan dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam. Maksudnya adalah teknik ini mudah diterima dan disenangi banyak orang sehingga suasana yang dimunculkan menyenangkan
- 2) Film memberikan kesempatan untuk konseli dalam menilai ide-ide dan perilaku alternatif secara aman. Untuk itu, sebaiknya dalam memilih film disesuaikan dengan masalah konseli

Sedangkan kelemahan dari cinematherapy diuraikan oleh Hariyadi, Wijayanto, dan Herdiyanto (2019) bahwa hambatan atau kelemahan lebih mengarah padakurangnya pemahaman mengenai cinematherapy, seringkali menonton film atau video dilakukan hanya sekedar menonton tanpa mengikuti prosedur yang benar sehingga kurang memberi hasil yang optimal. serta pemanfaatan media audio visual seperti film untuk pendidikan dan pembelajaran masih tergolong sedikit sebab ada sekolah yang sarana prasarana belum mencukupi untuk menyelenggarakan cinematherapy.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang cukup Relevan yang berhubungan dengan Peranan Layanan Informasi Dengan Teknik Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMP, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Cinema Therapy*” oleh Ricka Wenys Normanita, Kusnarto Kurniawan, dan Eko Nusantaro (2018 : 1-7). Hasil penelitian adalah (1) Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak sebelum (pre-test) diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy berada dalam kategori sedang. (2) Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak sesudah (post-test) diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy berada dalam kategori tinggi. (3) Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak sesudah (post-test) diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* mengalami peningkatan sebesar 13,4%, hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* dapat berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya siswa kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak.

Sesuai dengan simpulan tersebut sekiranya guru BK (konselor sekolah) diharapkan juga dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik cinema therapy dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Dan untuk peneliti lanjutan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat dikembangkan lagi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan teknik cinematherapy. Diharapkan penelitian lain untuk mempertimbangkan lama waktu pertemuan dan juga dapat memperluas subyek penelitian.

Persamaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dengan adanya inetaraksi sosial untuk masyarakat, dan teknik *Cinema Therapy* untuk merangsang suatu permasalahan dari interaksi sosial.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, dalam penelitian ini dengan layanan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan melakukan layanan informasi.

2. Penelitian yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Cinema Therapy* Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal” oleh Yunidyawati Azlina (2022 : 29) . Hasil penelitian adalah hasil penelitian yang telah dilakukan efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal para peserta didik SMP XYZ. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* terhadap interaksi sosial siswa pada kelompok kelas eksperimen setelah diberikan *treatment/intervensi*.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang perlu dilakukan untuk penyempurnaan dan pengembangan. Adapun saran yang diajukan ialah sebagai berikut: 1) Bagi guru BK diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah, 2) Bagi sekolah diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling, 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan pembaharuan terhadap penelitian ini dengan memberikan durasi film lebih lama agar dapat mempermudah konseli menganalisis tingkah laku pemeran film.

Persamaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, ada pada teknik *Cinema Therapy*.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, dalam penelitian ini untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dari peserta didik, sedangkan yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti akan melakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP.

3. Penelitian yang berjudul “Efektivitas Teknik *Cinema Therapy* Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik” oleh Wulan Fitriyanti dan Muwakhidah (2022 : 188-194). Hasil penelitian adalah hasil dari skor *pretest* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan. Dua peserta didik dengan hasil *pretest* rendah meningkat dengan signifikan menjadi tinggi, sedangkan lima peserta didik dari hasil *pretest* dengan kategori rendah meningkat menjadi sedang. Kemudian dari hasil uji *wilcoxon* yang dibantu oleh SPSS versi 25 mendapatkan hasil uji statistic dengan nilai 0,018, karena nilai 0,018 kurang dari 0,050 maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *Cinema Therapy* efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Persamaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, ada pada teknik *Cinema Therapy*, pada penelitian ini teknik tersebut untuk meningkatkan

motivasi belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti teknik tersebut untuk meningkatkan interaksi sosial, sama-sama untuk meningkatkan suatu permasalahan yang ada pada diri klien.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, dalam penelitian ini efektifnya teknik *Cinema Therapy* dengan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Maka dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti peran layanan informasi dengan teknik *Cinema Therapy* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

4. Penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Cinema Therapy* Untuk Meningkatkan Perilaku Personal Pada Siswa Bosowa *International School* Makassar” oleh Haruddin Niva (2016 : 41-48). Hasil penelitian adalah tingkat perilaku prososial pada siswa kelas VIII Bosowa *International School* Makassar hasil *pretest* baik itu kelompok eksperimen maupun kontrol berada pada kategori rendah. Namun demikian, setelah diberi perlakuan berupa *Cinema Therapy* untuk kelompok eksperimen menunjukkan perubahan dari tingkat perilaku prososial rendah menjadi kategori tinggi. Sementara itu, bagi kelompok kontrol yang tidak diberi *cinematherapy* tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

Persamaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, untuk meningkatkan perilaku personal pada siswa.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini penerapan pendekatan *Cinema Therapy* untuk meningkatkan perilaku personal siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan layanan informasi dengan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

5. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Cinema Therapy* untuk Mereduksi *Social Anxiety* Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan” oleh Ayu Wandira (2020 : 1-96). Hasil penelitian ini adalah kecemasan sosial siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik *cinema therapy*. Pada kelompok eksperimen berkategori tinggi dan sedang, sedangkan pada kelompok kontrol berkategori sedang. Setelah diberikan layanan pada kelompok eksperimen rata-rata pengurangan dari kecemasan sosial sedang menjadi rendah penurunannya sebesar 3.00, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan maka tidak terjadi penurunan kecemasan sosial. Hasil uji wilcoxon post-test pada

kelompok eksperimen menunjukkan nilai ASYMP.SIG adalah 0,042 yang berarti lebih kecil dari pada nilai 0,05 sehingga hipotesis diterima. Maka, terdapat pengaruh layanan konseling kelompok teknik *cinema therapy* untuk mereduksi keceasan sosial siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan.

Persamaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama dengan teknik *cinema therapy* untuk eksperimen dari adanya masalah siswa.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan hasil uji dengan wilcoxon post-test pada kelompok eksperimen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji paired sample T-Test.

Dari kelima penelitian relevan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa *Cinema Therapy* merupakan salah satu teknik yang bisa digunakan untuk mengatasi kecemasan sosial baik ada pada mahasiswa, pelajar, remaja, bahkan orang korban *bullying*. Berdasarkan hal tersebut peneliti termotivasi dan tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan teknik yang sama yaitu *Cinema Therapy*. Dengan memberikan layanan informasi untuk mereduksi interaksi sosial siswa.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2021 : 98) bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap segala yang menjadi objek permasalahan. Objek permasalahan menjadi dasar dalam kerangka pemikiran ini adalah hasil belajar kognitif peserta didik.

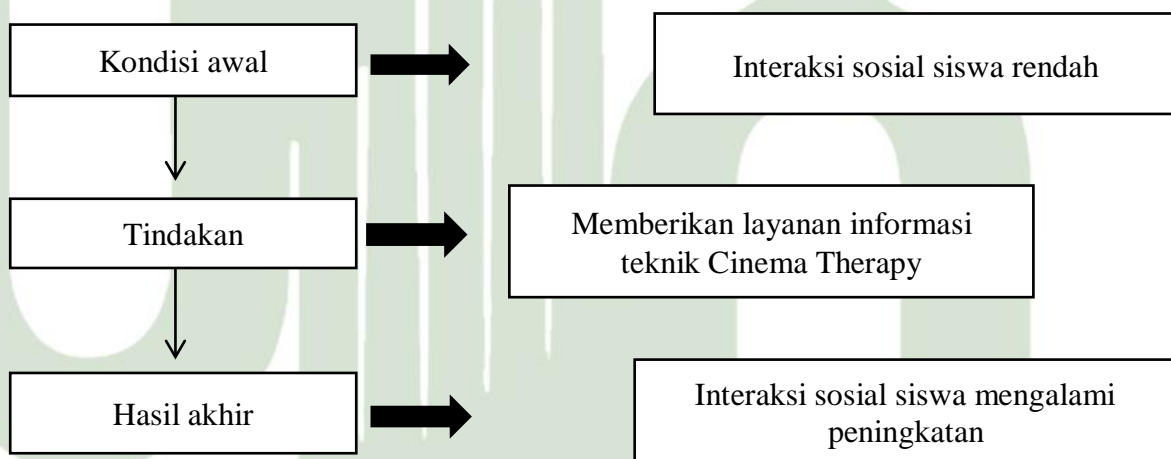
Penelitian ini, kenyataan kondisi awal interaksi sosial siswa rendah, hal ini bisa dilihat bahwa siswa sering hidup kelompok-berkelompok sehingga individu-individu saling menyaingi, siswa sering merasa kurangnya percaya diri, siswa mudah menyerah dalam hidup bermasyarakat di sekolah. dengan begitu siswa tidak mampu menyelesaikan atau menghindari sesuatu yang ia ra menantang dirinya yang mmebuat hambatan dalam belajar. Dalam hal ini disebabkan karena beberapa faktor.

Dengan kondisi awal interaksi sosial rendah, peneliti memberikan layanan informasi untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teknik *Cinema Therapy*. Dengan pemberian layanan informasi mengacu pada penyediaan informasi yang diberikan harus akurat dan tepat, informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa, informasi yang disajikan secara menarik, dan harus berguna bermanfaat bagi siswa. Informasi yang diberikan harus dievaluasi, dan hasil yang dievaluasi harus ditindak lanjuti. Teknik *Cinema Therapy* merupakan teknik

yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada klien melalui bantuan film untuk menambah wawasan dan kecakapan klien dalam mengatasi permasalahan mereka sesuai dengan alur film yang diberikan. Interaksi sosial meliputi siswa menyapa guru ketika bertemu, siswa suka bermain dengan teman-teman, mampu membina persahabatan, siswa mampu menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok, siswa aktif dalam kegiatan yang diadakan di sekolah, siswa memberikan pengaruh positif kepada orang lain.

Setelah siswa diberikan perlakuan berupa layanan informasi teknik *Cinema Therapy* diharapkan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Kerangka berpikir dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2.3
Kerangka Berpikir Layanan Informasi Dengan Teknik *Cinema Therapy* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa.



Variabel X : Layanan Informasi Teknik *Cinema Therapy*

Variabel Y : Interaksi Sosial siswa

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta masih perlu diuji kebenarannya, (hipotesis diuji bukan dibuktikan kebenarannya), namun dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara dari penelitian terhadap pertanyaan penelitiannya sendiri (Nurul, 2014 : 15). Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah terdapat pengaruh positif dari layanan informasi teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP IT UMMI A'yuni Perbaungan.